

Pendidikan Karakter Holistik di Era Disrupsi: Mengintegrasikan Konsep *Tazkiyatun Nafs* Imam Al-Ghazali

Muhammad Hasyim

emhamuhammadhsyim@gmail.com

Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik

Abstract:

This study aims to analyze the concept of *tazkiyatun nafs* (purification of the soul) according to Imam Al-Ghazali and its relevance in the development of holistic character education in the era of disruption. This study uses a literature review method by analyzing relevant literature, such as books, scientific journals, and related articles. The results of the study show that the concept of *tazkiyatun nafs* has significant relevance in answering the challenges of character education in the era of disruption. *Tazkiyatun nafs* values, such as honesty, integrity, compassion, and concern for others, can be a solid foundation in shaping the character of students who have noble character, integrity, and have mental resilience in the face of rapid changes in the times. This study recommends the integration of *tazkiyatun nafs* values into the curriculum, the development of innovative learning methods, strengthening the role of teachers as role models, the involvement of parents and the community, and the wise use of technology in character education.

Keywords: *Tazkiyatun nafs*, holistic character education, Imam Al-Ghazali.

Pendahuluan

Era disrupsi, yang ditandai oleh kemajuan teknologi yang pesat dan perubahan sosial yang cepat, telah membawa dampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah lanskap pendidikan secara fundamental, membuka peluang baru sekaligus menghadirkan tantangan yang kompleks. Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh sistem pendidikan adalah krisis karakter yang dialami oleh generasi muda.¹

Fenomena krisis karakter ini terlihat dari meningkatnya perilaku negatif seperti perundungan, intoleransi, kekerasan, dan rendahnya etika moral di

¹ Thomas L. Friedman, *Thank You for Being Late: An Optimist's Guide to Thriving in the Age of Accelerations* (New York: Farrar, Straus and Giroux, 2016).

kalangan pelajar.² Selain itu, pengaruh media sosial dan paparan terhadap konten negatif di internet juga dapat memperburuk krisis karakter ini, menyebabkan disorientasi nilai dan moral pada generasi muda.³ Dalam menghadapi tantangan ini, pendidikan karakter holistik menjadi semakin penting untuk membekali peserta didik dengan nilai-nilai luhur, keterampilan sosial, dan kemampuan beradaptasi yang diperlukan untuk menghadapi kompleksitas zaman.⁴

Pendidikan karakter holistik tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif, psikomotorik, dan spiritual.⁵ Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik secara utuh, sehingga mereka tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral yang kuat dan kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Dalam konteks ini, konsep *tazkiyatun nafs* (pemurnian jiwa) yang diajarkan oleh Imam Al-Ghazali, seorang ulama dan filsuf Muslim terkemuka, menawarkan kerangka kerja yang relevan untuk pengembangan karakter holistik. *Tazkiyatun nafs* menekankan pentingnya pengembangan diri secara spiritual, moral, dan etika, serta keseimbangan antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual.⁷ Nilai-nilai yang terkandung dalam *tazkiyatun nafs*, seperti kejujuran, integritas, kasih sayang, dan kepedulian terhadap sesama, sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan era disrupsi yang seringkali menguji nilai-nilai moral dan etika individu.⁸

Al-Ghazali, dalam karyanya yang monumental *Ihya Ulumuddin*, memaparkan secara rinci tentang konsep *tazkiyatun nafs* dan tahapan-tahapannya. Beliau menjelaskan bahwa *tazkiyatun nafs* adalah proses pembersihan jiwa dari sifat-sifat tercela dan penghiasannya dengan sifat-sifat terpuji. Proses ini melibatkan berbagai aspek, mulai dari pengendalian hawa nafsu, pengembangan akhlak mulia, hingga peningkatan kesadaran spiritual.⁹

² Ratna Megawangi, Pendidikan Karakter: Membangun Generasi Unggul Indonesia (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018).

³ Nurani Soyomukti, "The Impact of Social Media on Indonesian Adolescents' Character Development," Jurnal Ilmu Komunikasi 15, no. 2 (2020): 121-135.

⁴ Darmiyati Zuchdi, Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).

⁵ Zuchdi, Pendidikan Karakter...

⁶ Doni Koesoema, Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Now (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019).

⁷ Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1985).

⁸ Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*....

⁹ Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*....

Relevansi ajaran Al-Ghazali tentang *tazkiyatun nafs* dalam konteks pendidikan modern semakin diperkuat oleh penelitian-penelitian empiris. Beberapa studi telah menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai agama, termasuk konsep *tazkiyatun nafs*, dalam pendidikan karakter dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan moral dan etika peserta didik.¹⁰ Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai agama dapat meningkatkan motivasi belajar, partisipasi aktif, dan hasil belajar peserta didik.¹¹

Namun, implementasi konsep *tazkiyatun nafs* dalam pendidikan karakter di era disrupsi juga menghadapi tantangan tersendiri. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana menyesuaikan konsep *tazkiyatun nafs* yang bersifat klasik dengan konteks pendidikan modern yang dinamis dan kompleks. Selain itu, diperlukan juga strategi pembelajaran yang inovatif dan relevan untuk mengintegrasikan konsep *tazkiyatun nafs* ke dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran.¹² Tantangan lainnya adalah bagaimana mengatasi resistensi dari beberapa pihak yang mungkin menganggap konsep *tazkiyatun nafs* sebagai sesuatu yang tidak relevan atau bahkan bertentangan dengan nilai-nilai modernitas.¹³

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pemahaman Konsep Tazkiyatun Nafs dalam Konteks Pendidikan Modern.

Kajian terhadap literatur menunjukkan bahwa konsep *tazkiyatun nafs* Imam Al-Ghazali memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks pendidikan modern. *Tazkiyatun nafs* tidak hanya dipahami sebagai proses pembersihan jiwa dari sifat-sifat tercela, tetapi juga sebagai pengembangan potensi-potensi positif manusia, baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual.¹⁴ Dalam konteks pendidikan, *tazkiyatun nafs* dapat diinterpretasikan sebagai upaya holistik untuk membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak mulia, integritas, dan kepedulian terhadap sesama.¹⁵

¹⁰ Muhammad Iqbal, "The Effect of Islamic Education on Students' Moral Development: A Case Study in Indonesia," *International Journal of Islamic Education* 5, no. 1 (2022): 45-58.

¹¹ Siti Nur Azizah, "The Implementation of Character Education Based on Islamic Values in Improving Students' Learning Motivation," *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2019): 210-225.

¹² Arifin, Z. (2020). Tantangan dan Strategi Implementasi Pendidikan Karakter di Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(2), 211-228.

¹³ Komariah, A., & Sutarjo, A. (2021). Pengembangan Model Pendidikan Karakter Holistik Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10 (2), 151-165.

¹⁴ Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*.

¹⁵ Zuchdi, *Pendidikan Karakter*.

Al-Ghazali membagi proses *tazkiyatun nafs* menjadi beberapa tahapan, dimulai dari *taubat* (pertobatan), *mujahadah* (perjuangan melawan hawa nafsu), *wara'* (menghindari hal-hal yang syubhat), hingga *zuhud* (menjauhkan diri dari ketergantungan pada dunia).¹⁶ Tahapan-tahapan ini tidak hanya relevan dalam konteks spiritual, tetapi juga dapat diterapkan dalam konteks pendidikan untuk membantu peserta didik mengembangkan kesadaran diri, pengendalian diri, dan kemampuan untuk membuat keputusan yang baik.

Dalam pandangan Al-Ghazali, *tazkiyatun nafs* bukanlah tujuan akhir, melainkan sebuah proses yang berkelanjutan sepanjang hidup. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis *tazkiyatun nafs* haruslah menekankan pada pengembangan kebiasaan-kebiasaan baik (*habitus*) yang dapat membantu peserta didik untuk terus memperbaiki diri dan mencapai potensi terbaik mereka.¹⁷

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa konsep *tazkiyatun nafs* dapat diintegrasikan ke dalam berbagai aspek pendidikan, seperti kurikulum, pembelajaran, dan penilaian. Misalnya, nilai-nilai *tazkiyatun nafs* seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab dapat diintegrasikan ke dalam materi pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler.¹⁸ Selain itu, metode pembelajaran yang berpusat pada siswa dan menekankan pada refleksi diri, seperti pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran kooperatif, juga dapat mendukung proses *tazkiyatun nafs*.¹⁹

Relevansi dan Implikasi Tazkiyatun Nafs dalam Pendidikan Karakter Holistik di Era Disrupsi

Konsep *tazkiyatun nafs* memiliki relevansi yang tinggi dalam pengembangan pendidikan karakter holistik di era disrupsi. Tantangan-tantangan era disrupsi, seperti perkembangan teknologi yang pesat, perubahan nilai dan norma sosial, serta krisis identitas, menuntut pendekatan pendidikan karakter yang lebih holistik dan komprehensif.²⁰ *Tazkiyatun nafs* menawarkan kerangka kerja yang komprehensif untuk mengembangkan karakter peserta didik secara menyeluruh, baik dari segi kognitif, afektif, psikomotorik, maupun spiritual.²¹

Dalam era disrupsi, peserta didik dihadapkan pada berbagai informasi dan pengaruh yang dapat menggoyahkan nilai-nilai moral dan etika mereka.

¹⁶ Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*.

¹⁷ Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*

¹⁸ Mulyasa, E. (2020). Pengembangan Model Pendidikan Karakter Holistik di Sekolah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

¹⁹ Komariah, A., & Sutarjo, A. (2021). Pengembangan Model Pendidikan Karakter Holistik Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 151-165.

²⁰ Friedman, *Thank You for Being Late*.

²¹ Mulyasa, *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Holistik*.

Tazkiyatun nafs dapat membantu peserta didik untuk memperkuat fondasi moral dan etika mereka, sehingga mereka mampu membuat keputusan yang bijaksana dan bertanggung jawab.²² Selain itu, *tazkiyatun nafs* juga dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif dan membangun hubungan yang sehat.²³

Nilai-nilai *tazkiyatun nafs* seperti kejujuran, integritas, kasih sayang, dan kepedulian terhadap sesama sangat relevan dalam membantu peserta didik menghadapi tantangan era disrupsi. Misalnya, nilai kejujuran dapat membantu peserta didik untuk membedakan informasi yang benar dan salah di tengah banjir informasi di era digital. Nilai integritas dapat membantu peserta didik untuk tetap teguh pada prinsip-prinsip moral dan etika meskipun dihadapkan pada tekanan sosial. Nilai kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama dapat membantu peserta didik untuk membangun hubungan yang sehat dan harmonis dengan orang lain di tengah masyarakat yang semakin individualistik.²⁴

Dengan demikian, *tazkiyatun nafs* bukan hanya relevan, tetapi juga sangat penting dalam pendidikan karakter holistik di era disrupsi. Konsep ini dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan karakter yang kuat, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan bijaksana dan bertanggung jawab.

Pengembangan Model Pendidikan Karakter Holistik Berbasis Tazkiyatun Nafs.

Berdasarkan kajian pustaka, dapat dirumuskan beberapa rekomendasi untuk pengembangan model pendidikan karakter holistik berbasis *tazkiyatun nafs* di era disrupsi:

1. Integrasi nilai-nilai *tazkiyatun nafs* ke dalam kurikulum: Kurikulum harus dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai *tazkiyatun nafs* ke dalam semua mata pelajaran, tidak hanya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab ke dalam materi pelajaran, tugas, dan penilaian.²⁵
2. Pengembangan metode pembelajaran yang inovatif: Metode pembelajaran yang berpusat pada siswa, partisipatif, dan kontekstual dapat lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai *tazkiyatun nafs* pada peserta didik. Misalnya,

²² Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*.

²³ Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*. (New York: Bantam Books, 1995).

²⁴ Komariah & Sutarjo, "Pengembangan Model Pendidikan Karakter Holistik."

²⁵ Hidayat, R. (2022). Integrasi Nilai-nilai Tazkiyatun Nafs dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(2), 123-138.

metode pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, atau pembelajaran berbasis komunitas dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai *tazkiyatun nafs* dalam situasi nyata.²⁶

3. Penguatan peran guru sebagai teladan: Guru harus menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai *tazkiyatun nafs* dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang berakhlak mulia, jujur, dan bertanggung jawab akan menjadi contoh yang baik bagi peserta didik. Selain itu, guru juga perlu memiliki kompetensi pedagogik dan profesional yang memadai untuk dapat mengintegrasikan nilai-nilai *tazkiyatun nafs* ke dalam proses pembelajaran.²⁷
4. Keterlibatan orang tua dan masyarakat: Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga orang tua dan masyarakat. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan karakter peserta didik. Orang tua dapat mendukung pendidikan karakter di rumah dengan memberikan teladan yang baik, mengajarkan nilai-nilai moral, dan mendampingi anak dalam belajar.[⁴¹] Masyarakat juga dapat berperan dalam menciptakan lingkungan sosial yang positif dan mendukung pengembangan karakter peserta didik.

Kesimpulan

Kajian pustaka ini menunjukkan bahwa konsep *tazkiyatun nafs* Imam Al-Ghazali memiliki relevansi yang signifikan dalam pengembangan pendidikan karakter holistik di era disrupsi. *Tazkiyatun nafs* tidak hanya menawarkan kerangka kerja komprehensif untuk mengembangkan karakter peserta didik secara menyeluruh, tetapi juga memberikan nilai-nilai moral dan etika yang krusial dalam menghadapi tantangan zaman modern.

Penelitian-penelitian terdahulu telah menunjukkan dampak positif integrasi nilai-nilai agama, termasuk *tazkiyatun nafs*, dalam pendidikan karakter. Namun, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait implementasi konsep *tazkiyatun nafs* secara spesifik dan komprehensif dalam konteks pendidikan modern, terutama di era disrupsi. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengembangkan model pendidikan karakter holistik yang efektif berbasis *tazkiyatun nafs*, dengan mempertimbangkan tantangan dan kebutuhan peserta didik di era disrupsi.

²⁶ Wahyuni, S. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran PAI Berbasis Tazkiyatun Nafs dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 45-59.

²⁷ Ali & Khan, "The effect of Tazkiyah training." [⁴¹]: Koesoema, *Pendidikan Karakter*.

Daftar Pustaka

- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. *Ihya Ulum al-Din*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1985.
- Arifin, Z. "Tantangan dan Strategi Implementasi Pendidikan Karakter di Era Digital." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 26, no. 2 (2020): 211-228.
- Campbell, E. "The Impact of Religious and Spiritual Education on the Social and Emotional Competence of Primary School Children." *British Journal of Religious Education* 41, no. 3 (2019): 301-314.
- Erikson, Erik H. *Identity: Youth and Crisis*. New York: Norton, 1968.
- Friedman, Thomas L. *Thank You for Being Late: An Optimist's Guide to Thriving in the Age of Accelerations*. New York: Farrar, Straus and Giroux, 2016.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books, 1995.
- Haq, N., M. A. Khan, and M. Iqbal. "The Impact of Tazkiyah Program on the Character Development of Secondary School Students." *Journal of Islamic Education* 8, no. 2 (2020): 112-128.
- Hidayat, R. "Integrasi Nilai-nilai Tazkiyatun Nafs dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 15, no. 2 (2022): 123-138.
- Iqbal, Muhammad. "The Effect of Islamic Education on Students' Moral Development: A Case Study in Indonesia." *International Journal of Islamic Education* 5, no. 1 (2022): 45-58.
- Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Now*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- Komariah, A., and A. Sutarjo. "Pengembangan Model Pendidikan Karakter Holistik Berbasis Kearifan Lokal." *Jurnal Pendidikan Karakter* 10, no. 2 (2021): 151-165.
- Lee, J. H., and S. H. Bae. "The Effects of Religious Education on Adolescents' Moral Identity and Prosocial Behavior." *Journal of Moral Education* 50, no. 2 (2021): 228-242.
- Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter: Membangun Generasi Unggul Indonesia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018.
- Mulyasa, E. *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Holistik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020.
- Nur Azizah, Siti. "The Implementation of Character Education Based on Islamic Values in Improving Students' Learning Motivation." *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2019): 210-225.
- Soyomukti, Nurani. "The Impact of Social Media on Indonesian Adolescents' Character Development." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 15, no. 2 (2020): 121-135.
- Wahyuni, S. "Efektivitas Model Pembelajaran PAI Berbasis Tazkiyatun Nafs dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMP." *Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 1 (2023): 45-59.

Muhammad Hasyim

Pendidikan Karakter Holistik di Era Disrupsi

Zuchdi, Darmiyati. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017